

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH PADA PEMBELAJARAN ABAD-21

Rizqi Nugraheni Susilowati
Universitas Ahmad Dahlan
rizqinugraheni.RN@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa, budaya, dan agama. Keragaman budaya tersebut menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), multikultural adalah bersifat keberagaman budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling multikultural di sekolah dalam proses pembelajaran abad-21 saat ini. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library rearch/study literature*). Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan beberapa literatur dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah pada pembelajaran abad 21 ini perlu dilakukan guna mempertahankan budaya yang tengah dimiliki oleh setiap peserta didik. Bagi seorang guru BK perlu untuk perlu memperhatikan perbedaan karakteristik yang dimiliki peserta didik dengan cara menerapkan pembelajaran berpihak kepada peserta didik sehingga dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Serta guru bimbingan dan konseling yang menerapkan pendekatan ini harus memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai budaya, nilai, dan norma serta bersedia untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan preferensi konseli guna mempersiapkan generasi penerus dan menjawab tantangan abad 21.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Peserta didik, Sekolah, Bimbingan dan Konseling, Pembelajaran Abad 21*

1. Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman dari suku dan budayanya, hal ini terlihat dari hasil sensus badan pusat statistik (BPS) pada tahun 2010, terdapat 300 kelompok etnik atau 1340 kelompok suku bangsa di Indonesia. Berbagai keragaman tersebut melahirkan bentuk keragaman budaya Indonesia. Keragaman budaya tersebut beraneka macam, seperti rumah adat, upacara adat, pakaian adat tradisional, tarian adat tradisional, alat musik dan lagu tradisional, senjata tradisional, bahkan beragam makanan khas.

Keragaman budaya (multikultural) yang dibawa oleh individu maupun kelompok merupakan peristiwa alami yang lahir dari suatu interaksi. Dalam interaksi yang terbentuk tersebut dapat menunjukkan keragaman budaya yang dibawa pada setiap individu,

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

keberagaman budaya yang dibawa ini dapat menjadi pengikat pada setiap masyarakat namun tidak jarang terjadi benturan antar budaya baik antar ras, suku, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Individu pada hakikatnya dapat memahami dirinya, tetapi bukan berarti tidak ada konflik atau permasalahan yang akan muncul. Hal tersebut dapat terlihat dari kehidupan sehari-hari, satu sisi menjadi pengikat disisi lain bisa menjadi konflik.

Keberagaman yang dimiliki oleh setiap individu tidak menutup kemungkinan juga nampak di dunia pendidikan. Dimana setiap peserta didik memiliki kekhasan yang berbeda-beda. Hal tersebut pastinya menghasilkan perilaku budaya yang berbeda-beda pula. Keberagaman yang terdapat pada setiap peserta didik ini, pastinya sudah melekat karena dipengaruhi oleh lingkungan. Keberagaman kebudayaan di Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan, perubahan tersebut terjadi karena faktor masyarakat sendiri. Perubahan kebudayaan tersebut terjadi sangat pesat karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam budaya di Indonesia. Unsur globalisasi masuk tidak terkendali mengusik kebudayaan nasional yang merupakan jelmaan dari kebudayaan lokal ada di setiap daerah dari Sabang sampai Merauke (Tobroni, dalam Sa'diyah; 2021).

Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh. Kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal dari budaya Indonesia adalah kompilasi dari budaya-budaya etnis, sebuah proses dari kehidupan manusia yang diperoleh dari praktek pembelajaran.

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Pendidikan adalah alat dan bentuk yang disengaja dari proses budaya dan bertujuan untuk mentransfer budaya (Karacabey et al., 2019). Dunia pendidikan perlu mempertimbangkan keragaman setiap individu dalam masyarakat (ras, suku, kelas, jenis kelamin, bahasa, cacat fisik, dan lainnya). Multikultural diakui sebagai landasan persatuan untuk hidup bersama. Selain itu, dapat memperkuat kehidupan bermasyarakat yang dapat mencegah timbulnya konflik baik perseorangan maupun konflik secara berkelompok. Konflik dapat disebabkan oleh masalah yang kecil atau sederhana hingga masalah yang kompleks atau signifikan. Nilai multikultural merupakan filosofi yang dimaknai sebagai pandangan hidup yang ingin mempersatukan budaya selaras dengan status ekonomi, status sosial dan hak politik yang sama dalam masyarakat sipil. Hal tersebut didukung oleh pasal 27 ayat 1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, bahwa seluruh warga negara pada waktu yang sama dalam hukum dan pemerintahan maka wajib untuk menegakkan hukum dan pemerintahan tanpa pengecualian

Pendidikan multikultural adalah proses mengembangkan segala potensi manusia untuk menghormati dan menghargai kemajemukan serta heterogenitas sebagai bentuk konsekuensi budaya, etnis, sosial, agama, perbedaan politik, dan ekonomi. Solusi masalah sosial di masyarakat terletak pada deokrasi pularistik, dialog, dan rekonstruksiliasi (Eshabil & Çelik, 2019). Salah satu bentuk keberagaman yang terdapat disekolah dimana dibawa oleh setiap peserta didik menuntut bagi pendidik/guru untuk bisa menempatkan diri dan memfasilitasi apa yang menjadi kebutuhan bagi peserta didik. Memahami yang dibawa dalam dunia pendidikan menjadi hal yang lumrah dan dapat menjadi hal yang sudah melekat berada pada instansi pendidikan. Dimana setiap individu membawa keunikan dan kekhasan masing masing hal tersebut atas sebab interaksi dengan sosial maupun dalam keluarga. Cara pandang yang berbeda maupun berlainan sehingga menghasilkan perilaku budaya dari individu dan kelompok tersebut dan menjadi suatu kebiasaan masyarakat di daerah setempat. Sehingga keanekaragaman budaya yang dibawa oleh peserta didik dari mulai agama, latar belakang hingga etnis yang berbeda menuntun pendidik sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran ataupun dalam proses pemberian layanan untuk dapat memahami potensi, bakat dan minat pada diri peserta didik tersebut.

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas khusus dalam bimbingan dan konseling (menurut Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Nasional Nomor 25 Tahun 1993). Dengan kata lain, konselor sekolah mempunyai peran dan tugas yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pada hakikatnya, peran BK adalah mendampingi peserta didik dalam beberapa hal, antara lain dalam perkembangan belajar/akademis, mengenal diri sendiri dan peluang masa depan mereka, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, dan menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu, serta mengatasi masalah pribadi. Keberagaman yang terdapat di sekolah, menuntun guru BK untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan preferensi konseli. Dengan membangun lingkungan konseling yang inklusif dan mendukung, konseling multibudaya sehingga dapat membantu individu dan kelompok dari berbagai latar belakang budaya untuk mencapai kesejahteraan mental dan emosional

Berbagai macam budaya yang dimiliki oleh seluruh peserta didik dapat membuat guru BK sadar, akan pentingnya pengetahuan mengenai pendidikan multibudaya serta dapat membuat guru BK dapat mengatasi permasalahan yang muncul di dalam dinamika sekolah. Dalam proses pemberian layanan guru BK diharapkan memiliki pemahaman dan sikap toleransi dengan multikultural yang ada pada diri setiap peserta didik. Pendidikan multibudaya adalah pendidikan yang baru populer 20 tahun belakangan ini. Pengetahuan guru BK mengenai pentingnya pendidikan multibudaya ini merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor/guru BK untuk mengatasi masalah yang lebih luas dari keanekaragaman budaya konseli/peserta didik. Konselor/guru BK diharapkan mampu memiliki pengetahuan secara khusus mengenai sosial budaya, sikap terbuka dan toleransi terhadap perbedaan yang ada pada diri setiap peserta didik, serta keterampilan dalam memodifikasi teknik-teknik konseling yang akan digunakan pada saat proses pemberian layanan secara efektif dalam latar budaya dan sub budaya dari bangsa Indonesia yang beraneka ragam serta mampu menjadikan keanekaragaman tersebut sebagai unsur pemersatu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Konselor/guru BK sekolah dalam menghadapi beragam perbedaan konseli/peserta didik, perlu mengubah persepsi mereka, belajar tentang konseling dan konsultasi, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang budaya lain, bentuk rasisme dan berperan

sebagai agen perubahan sosial. Namun yang terjadi di lapangan justru konselor sekolah kurang memiliki kesadaran budaya dalam menghadapi beragam konseli/ peserta didik. Didalam pendidikan multikultural, hasil-hasil yang ingin dicapai tidak boleh dihalangi oleh perbedaan budaya konselor/guru bk dan klien/peserta didik. Tentunya asumsi-asumsi filosofis yang sering dinyatakan sebagai keberhargaan dan martabat yang melekat pada individu. Penghargaan atau keunikan pribadi, hak individu bagi aktualisasi diri dan lain-lain, mengindikasikan komitmen kita bagi konseling yang efektif untuk semua peserta didik apapun latarbelakang budaya, etnik religius atau sosial-ekonominya. Dalam pelaksanaannya guru bk/konselor dapat merancang sebuah program yang mampu membantu peserta didik dalam bertoleransi dan menghargai perbedaan antar individu peserta didik melalui berbagai layanan bimbingan konseling seperti layanan dasar, layanan responsif perencanaan individu maupun dukungan sistem.

Konselor/guru BK sebagai tenaga profesional dapat menjadi fasilitator dalam membantu peserta didik memperoleh proses perkembangannya. Dimana konselor/guru BK dituntut untuk memiliki ketrampilan dan kompetensi-kompetensi secara khusus untuk melaksanakan tugasnya dengan optimal. Salah satu pernyataan yang tertuang dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal (2008) Menyatakan salah satu kompetensi konselor adalah harus menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dengan sub kompetensi peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan. Pernyataan tersebut mengindikasikan seorang konselor/guru BK diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami dan peka atau sensitif terhadap perubahan serta keragaman individu.

Setiap budaya tentunya memiliki adat istiadat yang berbeda-beda yang akan membentuk kebiasaan seorang peserta didik dalam bertingkah laku. Ketika konselor dan konseli bertemu dalam proses konseling sebaiknya konselor terlebih dahulu memahami latar belakang budayanya. Konseling dibutuhkan sebagai solusi dari permasalahan yang muncul. Konselor yang dihadapi lebih banyak terdiri dari mahapeserta didik dengan latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, konselor lintas budaya harus menyadari nilai-nilai peserta didik yang dimiliki, kedua, konselor lintas budaya harus mengetahui ciri-ciri konseling secara umum, ketiga konselor lintas budaya harus sadar akan pengaruh suku bangsa dan harus memiliki perhatian terhadap lingkungan sekitar, keempat, konselor

lintas budaya tidak boleh mendorong salah satu klien untuk memahami budaya atau nilai-nilai yang dimiliki konselor, dan kelima konselor lintas budaya dalam melaksanakan konseling harus menggunakan pendekatan ekletik. Mengapresiasi bias budaya antara konselor dan konselor yang diprediksi mampu mengarahkan konselor untuk berkembang secara optimal.

2. Metode

Metode penelitian ini adalah *literature review* atau tinjauan pustaka. *Literature review* merupakan cara yang dipakai untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan dengan sebuah topik tertentu yang bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, dan pustaka lain (Herwina, 2021). Studi ini dilakukan dengan menganalisis beberapa kajian yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu pendidikan multikultural, peran guru bimbingan dan konseling serta pembelajaran abad 21. Sumber-sumber rujukan yang menjadi pokok pembahasan bersumber dari buku, artikel, prosiding dan yang lainnya. Hal tersebut dimasukan untuk meninjau efektivitas pendidikan multikultural di sekolah pada pembelajaran abad 21.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Multikultural

Ainul Yakin dalam Yenny Puspita (2018) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.

Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mencakup seluruh peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama.

Sue, Arredondo, & Mc Davis (dalam Nugraha Agung, 2017) memaparkan kompetensi multibudaya merupakan suatu respon terhadap ras, etnik, dan populasi

budaya yang beragam. Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi multibudaya seorang konselor adalah reaksi dari perbedaan dinamika budaya antara budaya konselor itu sendiri dengan dinamika budaya konselor yang berasal dari suatu tingkatan sosial

Paradigma multibudaya dalam praktik konseling memiliki arti yang sangat penting karena akan menjadi dasar dalam pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki pemahaman keragaman. Selain itu, praktik konseling multibudaya menjadi sebuah tawaran konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan untuk membentuk pribadi peserta didik yang multibudaya

Menurut Dera Nugraha (2020) Multikulturalisme bisa dikatakan lahir karena keberadaan masyarakat plural. Pluralitas masyarakat tersebut melahirkan berbagai bentuk multikulturalisme yakni 1) Multikulturalisme Isolasi. Berbagai masyarakat kultural hidup secara mandiri dan terlibat dalam hubungan normal yang saling mengenal satu sama lain. Artinya saling menerima perbedaan, tapi masing-masing berusaha untuk mempertahankan budaya mereka. Seperti suku Kajang di Kabupaten Bulukumba, 2) Multikulturalisme Akomodatif. Masyarakat pemilik budaya dominan menyediakan penyesuaian-penyesuaian akomodatif bagi kelompok minoritas. Kelompok minoritas tersebut tidak menentang budaya dominan, seperti masyarakat suku Jawa yang tinggal di daerah Palopo, 3) Multikulturalisme Otonomi. Beberapa kelompok budaya berusaha menciptakan kesejajaran dan menginginkan kehidupan otonom yang dapat diterima semua pihak, 4) Multikulturalisme Kritis. Terjadi dalam masyarakat plural dimana berbagai kelompok tidak menginginkan kehidupan otonom, tapi mengharapkan pembentukan budaya kolektif yang menitikberatkan berbagai perspektif distingtif. Kelompok budaya dominan pada dasarnya menolak dan berusaha menerapkan budaya dominannya. Seperti kelompok LGBT di tengah masyarakat Indonesia, 5) Multikulturalisme Kosmopolitan. Multikulturalisme yang berupaya menghapus segala bentuk batas budaya untuk mewujudkan suatu masyarakat dimana setiap individu tidak terikat pada kultur tertentu. Mereka memiliki kebebasan lintas kultural, menikmati kultur kelompok lain atau mengembangkan kultur sendiri.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan multikultural adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan membantu

peserta didik dari berbagai latar belakang budaya mencapai kesejahteraan emosional dan pribadi. Dengan kesadaran, pemahaman, dan pengembangan keterampilan yang tepat.

Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran abad-21 menurut Uminigtyas dkk merupakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik memiliki kompetensi dan memiliki keterampilan berfikir, berkomunikasi, mampu menyelesaikan masalah dengan kebutuhan dan tantangan zaman saat ini. Pembelajaran ini juga mengintegrasikan berbagai aspek, diantaranya kecakapan pengetahuan, keterampilan (*softskill*), sikap serta penguasaan teknologi (Widayat, 2018)

Adapun prinsip pembelajaran abad-21 menurut Kemendikbud pada tahun 2016 menyebutkan: 1) Peserta didik bisa mencari tahu sendiri informasi atau pengetahuan, 2) Sumber belajar beraneka ragam, guru bukan satu-satunya sumber belajar yang digunakan, 3) Menggunakan pendekatan ilmiah, 4) Pembelajaran berbasis kompetensi, 5) Pembelajaran terpadu, 6) Pembelajaran yang menitikberatkan pada jawaban yang divergen dan kebenarannya multidimensi, 7) Pembelajaran menggunakan keterampilan aplikatif, 8) Menyeimbangkan *hardskill* dan *softskill*, 9) Pembelajaran berpusat pada peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, 10) Membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai keteladanan, kemauan dan kreativitas, 11) Pembelajaran dimana saja dan kapan saja dan kepada siapa saja, 12) Pembelajaran yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi, 13) Mengakui perbedaan latar belakang, karakter individu peserta didik

Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kepada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi komunikasi, dan berkolaborasi. Pencapaian ketrampilan tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan materi dan ketrampilan (Epi Hifmi, 2018)

Eggen Paul dalam Rahayu Restu (2022) menegaskan bahwa standar untuk sekolah abad 21 atau abad digital untuk guru dan peserta didik berkaitan dengan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Guru harus bisa mempersiapkan peserta didiknya untuk hidup di abad digital, salah satunya menggunakan pengetahuan mereka tentang materi pelajaran, pembelajaran dan teknologi untuk memfasilitasi pengalaman yang

dipelajari peserta didik tingkat lanjut, kreativitas, dan inovasi dalam situasi tatap muka dan virtual.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Abad 21 adalah paradigma pendidikan yang memberikan perhatian lebih pada keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan dunia yang terus berubah. Dengan memfokuskan pada kolaborasi, kreativitas, pemikiran kritis, dan teknologi, pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Penting bagi lembaga pendidikan dan para pendidik untuk mengadopsi strategi pembelajaran abad 21 agar dapat memberdayakan peserta didik untuk meraih kesuksesan dalam masyarakat yang semakin kompleks dan global.

Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil pencarian literatur, ditemukan beberapa penelitian yang membahas multibudaya dalam bimbingan dan konseling, diantaranya sebagai berikut. Metode yang digunakan yaitu sistematik review melalui artikel.

No	Judul	Penulis	Tujuan	Metode
1	Layanan bimbingan kelompok mengatasi permasalahan adaptif remaja di lingkungan multirasial	Mamat Supriatna, Febianty Tatva Maharani & Nadia Aulia Nadhirah (2022)	Mendesripsikan penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi permasalahan adaptif remaja di lingkungan multirasial	<i>Systematic Literature Review</i>
2	Pengembangan Kesadaran Multibudaya bagi calon Konselor di Era Globalisasi	Iman Rohimah & Rahmat Pamuji (2017)	Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhineka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman	<i>Literatur Review</i>
3	Peran Konselor dalam konseling multibudaya untuk mewujudkan kesetaraan gender	Khusnul Khowatim (2020)	Kesetaraan gender tentu sangat diperlukan agar tidak terdapat ketimpangan antara kaum lelaki dan perempuan.	Kajian Literatur
4	Karakter Ideal Konselor Multibudaya berdasarkan nilai Luhur Semar	Nora Yuniar Setyaputri (2017)	Menjelaskan karakter ideal konselor multibudaya yang diambil dari nilai luhur Semar serta mengkaitkan karakter	<i>Library research</i>

			tersebut dengan kompetensi multibudaya konselor	
5	Peran Konselor Lintas Agama dan budaya sebagai <i>Problem Solving</i> masyarakat multibudaya	Afifatuz Zakiyah, Hayatul Khairul Rahmat & Nur Sa'adah (2022)	Mengetahui bagaimana peran konselor lintas agama dan budaya sebagai problem solving dalam masyarakat multibudaya	<i>Library research</i>
6	Kompetensi Multibudaya Konselor dalam Konseling Kelompok sebagai Upaya mengatasi Bias Budaya	Alfi Rahmi, Neviyarni & Netrawati (2022)	Merumuskan pentingnya kompetensi multibudaya konselor dalam menyikapi bias budaya yang ada dalam kegiatan konseling kelompok.	<i>Literatur Review</i>
7.	Konseling Multibudaya dalam penanggulangan radikalisme remaja	Moh. Ziyadul Haq Annajih, Kartika Lorantina, Hikmah Ilmiyana	Menunjukkan bahwa konseling multibudaya merupakan salah satu cara menumbuhkan sikap beradab peserta didik sehingga tidak terjebak pada pemahaman yang salah terhadap perbedaan.	<i>Literatur Review</i>
8.	Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta didik Sekolah Dasar	Asih Riyanti & Neni Novitasari	Memberikan gambaran mengenai pentingnya multikultural dan pembelajarannya pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD)	Kualitatif deskriptif
9	Konseling Multikultural sebuah Paradigma Baru untuk Abad Baru	Muhammad Yusuf	Membantu konselor dalam memahami masalah konseli secara luas.	<i>Literatur Review</i>

4. Kesimpulan

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pemikiran yang mengakui dan mengagungkan perbedaan, perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan individu dengan individu lain atau perbedaan nilai-nilai yang dianut, seperti perbedaan sistem, budaya, agama, kebiasaan dan lain sebagainya. Bimbingan dan Konseling dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan membantu konseli dari berbagai latar belakang budaya mencapai kesejahteraan emosional dan pribadi. Dengan kesadaran, pemahaman, dan pengembangan keterampilan yang tepat, para profesional bimbingan dan konseling dapat memberikan dukungan yang efektif dan responsif bagi seluruh konseli. Dalam pemberian layanan bimbingan kelompok, guru bimbingan dan konseling tentu perlu memperhatikan perbedaan karakteristik yang dimiliki peserta didik dengan cara menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sehingga dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Serta guru bimbingan dan konseling yang menerapkan pendekatan ini harus memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai budaya, nilai, dan norma serta bersedia untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan preferensi konseli. Dengan membangun lingkungan konseling yang inklusif dan mendukung, konseling multibudaya dapat membantu individu dan kelompok dari berbagai latar belakang budaya untuk mencapai kesejahteraan mental dan emosional serta dapat membantu peserta didik dalam menjawab tantangan abad 21.

Daftar Pustaka

- Amin Muh. (2018) Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 09(1)
- Annajih Moh. Ziyadul Haq, Kartika Lorantina, Hikmah Ilmiyana. (2017). Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalism Remaja. *Prosding Seminar Bimbingan dan Konseling*, 1(1), hlm 280-291
- Ansori, Yoyo Zakaria, (2019). Islam dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2)
- Asih Riyanti, Neni Novitasari. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Adat dan Budaya*, 3(1)
- Baroya, Epi Hifmi. (2018). Strategi Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(01)

- Eshabil, E. P. &, & Çelik, S. (2019). Readiness of Turkish Education System for Multikultural Education. *Educational Research and Reviews*, 14(8), 274–281. <https://doi.org/10.5897/err2017.3171>
- Karacabey, M. F., Ozdere, M., & Bozkus, K. (2019). The Attitudes of Teachers Towards Multikultural Education. *European Journal of Educational Research*, 8(1), 383–393. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.383>
- Khowatim, Khusnul. (2020). Peran Konselor dalam Konseling Multibudaya untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Jurnal Bikotetik*, 04(01), hlm 1-35
- Nugraha, Agung & Dewang Sulistiana. (2017). Kepekaan Multibudaya bagi Konselor dalam Layanan Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1(1), pp. 9–18
- Nugraha. Dera, Uus Ruswandi & M. Erihadiana. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila dan Kewarganegaraan*, I(2)
- Puspita Yenny. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*, hlm 285-291
- Rahayu Restu, Sofyan Iskandar & Yunus Abidiin. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Albasicedu*, 6(2) hlm 2099-2104
- Rahmawati, Evi Afiati dkk. (2020). Bimbingan dan Konseling Multibudaya. Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI) Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang Banten
- Rahmi Alfi, Neviyarni dan Netrawati. (2022). Kompetensi Multibudaya Konselor dalam Konseling Kelompok sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), hlm 1-10
- Rohiman, Iman & Rahmat Pamuji. (2017). Pengembangan Kesadaran Multibudaya bagi Calon Konselor di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional*
- Sa'diyah Melani Khalimatu, Dinie Anggraeni Dewi & Yayang Furi Furnamasari. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Mengenai Keragaman Budaya Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 5(3), hlm 7704-7710
- Setyaputri, Nora Yuniar. (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), hlm 58-65
- Supriatna Mamat, Febianty Tatva Maharani & Nadia Aulia Nadhirah. (2022). Layanan Bimbingan Kelompok Mengatasi Permasalahan Adaptif Remaja di Lingkungan Multirasial. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6(1), hlm. 58-66

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Umami,Dwi Ananda Nur. (2022). Pengetahuan dan Keterampilan Guru BK mengenai Konseling Multibudaya di Indonesia. *Jurnal BK Pendidikan Islam*, 3(1), hlm. 38-50

Widayat, W. (2018). Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 Melalui Fitur Kelas Maya Portal Rumah Belajar. diakses dari <http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2018/09/implementasi-pengembangankecakapan-abad21-melalui-fitur-kelas-maya-portal-rumah-belajar/>

Zakiyah Afifatus, Hayatul Khairul Rahmat & Nurus Sa'adah. (2022). Peran Konselor Lintas Agama dan Budaya sebagai Problem Solving Masyarakat Multibudaya. *Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*. 1(1), hlm. 45-60